



Prosiding

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Peran Bahasa dan Sastra pada Era Super Smart Society (Society 5.0)"

Kajian Semiotika Saussure dalam Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono dan Pemanfaatannya untuk Peningkatan Ekonomi Kreatif

Sri Wibawani¹, Audyna Gustia Angre², Fitria Amalia³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

sri_1214822001@mhs.unj.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian semiotika Ferdinand de Saussure pada puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono serta mengeksplorasi potensinya dalam mendukung peningkatan sektor ekonomi kreatif. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode berupa analisis teks. Puisi "Aku Ingin" dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung berbagai tanda yang dapat dijelajahi melalui perspektif semiotika. Penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur semiotika seperti penanda (signifier), yang mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya bahasa dalam puisi, serta yang ditandai (signified), yang meliputi makna dan interpretasi yang dapat disampaikan melalui tanda-tanda tersebut. Dalam konteks ini, penelitian juga berupaya untuk mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan elemen puisi ke dalam sektor ekonomi kreatif, serta strategi yang dapat digunakan guna mempromosikan dan memasarkan produk berbasis puisi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap peningkatan daya tarik, kualitas, dan nilai estetika produk yang akhirnya berdampak pula pada peningkatan penghasilan masyarakat dan kesadaran akan apresiasi terhadap karya sastra, khususnya puisi.

Kata Kunci—semiotika Saussure, puisi "Aku Ingin", ekonomi kreatif

Abstract—This research aims to conduct a semiotic study of Ferdinand de Saussure on the poem "Aku Ingin" by Sapardi Djoko Damono and explore its potential in supporting the improvement of the creative economy sector. This research is a descriptive qualitative research with the method of text analysis. The poem "Aku Ingin" is chosen as the object of research because it contains various signs that can be explored through a semiotic perspective. This research will analyze semiotic elements such as the signifier, which includes word choice, sentence structure, and language style in the poem, and the signified, which includes the meaning and interpretation that can be conveyed through these signs. In this context, the research also seeks to identify opportunities and challenges in integrating elements of poetry into the creative economy sector, as well as strategies that can be used to promote and market poetry-based products. As such, the research is expected to contribute to the improvement of the attractiveness, quality and aesthetic value of the products, which in turn will lead to an increase in people's income and awareness of the appreciation of literary works, especially poetry.

Keywords—Saussure's semiotics, "Aku Ingin" poem, creative economy

PENDAHULUAN

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan jenis karya lainnya. Kekhasan tersebut dapat dilihat dari penggunaan bahasa dan struktur yang dikemas dengan menekankan pada nilai estetika atau keindahan. Namun, puisi bukan sekedar sekumpulan kata yang disusun dengan indah, tetapi juga memuat ekspresi terhadap segala bentuk emosi, perasaan, pemikiran, dan pengalaman penulis sebagai individu dalam masyarakat. Dalam hal ini, puisi menjadi medium yang kuat untuk mengungkapkan perasaan seperti cinta, kesedihan, kegembiraan, atau kegelisahan. Melalui puisi, pembaca dapat merasakan kedalaman emosi dan refleksi pemikiran yang terkait dengan gambaran kehidupan manusia yang dilukiskan dalam bentuk tulisan (Fadhila & Qur'ani, 2021).

Puisi sebagai karya sastra yang ditulis berdasarkan konstruksi sosial budaya memiliki daya tarik dan kekuatan tersendiri yang memungkinkan pembaca untuk menilik kompleksitas kehidupan manusia melalui penggambaran yang kuat dan imajinatif. Dalam hal ini, puisi diasosiasikan sebagai sebuah sistem yang memungkinkan individu untuk berpikir lebih dalam, melampaui batasan-batasan konvensional, serta menggali pemahaman yang lebih luas tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar. Saptawuryandari (2013) dalam artikelnya berjudul "Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar" menyebutkan bahwa puisi memiliki konvensi tersendiri berupa satuan-satuan tanda, seperti kosa kata, gaya bahasa, dan bahasa kiasan yang mengandung pemaknaan tertentu. Satuan-satuan tanda dalam ilmu bahasa tersebut dipelajari melalui bidang kajian semiotika.

Studi tentang tanda dan maknanya dikenal sebagai semiotika. Kata semiotika memiliki dua akar kata dalam bahasa Yunani, menurut sejumlah teori. *Seme*, yang berarti "penafsiran tanda", adalah akar kata yang pertama, dan *Semeion*, yang berarti "tanda", adalah akar kata yang kedua. Ferdinand de Saussure adalah salah satu dari beberapa orang yang berdampak pada perkembangan ilmu semiotika. Saussure (1996) memaparkan semiotika dalam bukunya berjudul *Course in General Linguistics* sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Konsep semiotika Saussure merupakan kerangka teoretis yang digunakan untuk memahami tanda-tanda dan makna dalam bahasa dan komunikasi. Dalam perspektif semiotika Saussure, setidaknya terdapat empat konsep utama, yaitu penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*), *langue and parole*, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis. Keempat konsep tersebut saling mendukung untuk membangun pemaknaan terhadap satu-satuan tanda dalam puisi.

Secara khusus, penelitian ini mengkaji tentang semiotika Saussure dalam puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono. Puisi ini dipilih sebagai objek penelitian karena puisi ini menawarkan beragam tanda yang tersaji dalam kekhasan bahasa dan struktur. Dalam puisi "Aku Ingin", terdapat struktur berulang, irama yang teratur, dan pengaturan visual yang dapat diidentifikasi sebagai tanda-tanda dalam analisis

semiotika. Pemahaman tentang bagaimana tanda-tanda ini saling berhubungan dan memberikan makna dapat diperoleh melalui pendekatan semiotika Saussure.

Selain itu, puisi "Aku Ingin" termasuk salah satu karya populer di bidang sastra Indonesia. Pada kajian beberapa penelitian terdahulu, puisi "Aku Ingin" banyak dianalisis dari segi stilistika, semiotika, hermenutika, dan sebagainya. Namun, sedikit sekali peneliti yang menggunakan teori semiotika Saussure untuk mengkajinya. Padahal, semiotika Saussure dapat menjadi jembatan yang apik untuk mendapatkan pemaknaan mengenai arti bukan sebenarnya yang terkandung dalam setiap kata dalam puisi (Ghumaydha & Kurnia, 2020). Di sisi lain, peneliti memandang bahwa optimalisasi terhadap kajian semiotika Saussure dalam puisi "Aku Ingin" akan dapat dijadikan sebagai bahan konten yang potensial untuk meningkatkan ekonomi kreatif. Potongan-potongan puisi dapat dijadikan kutipan inspiratif, meme, atau ilustrasi pada produk usaha sehingga diharapkan dapat menambah nilai jual dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi kreatif bagi para pelaku usaha.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode analisis semiotika Saussure dikombinasikan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini mencoba menunjukkan secara akurat dan metodis sifat-sifat objek penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mendefinisikan dan menyampaikan berbagai pesan yang terdapat dalam puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono yang memiliki beberapa interpretasi. Kata, frasa, dan kalimat yang menjadi penanda dan petanda dalam kumpulan puisi tersebut menjadi data dalam penelitian ini. Puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono menjadi sumber data dalam penelitian ini. Selain itu, dikarenakan penekanan penelitian ini adalah pada pemahaman dan interpretasi yang mendalam terhadap indikator-indikator dalam puisi serta implikasinya terhadap peningkatan ekonomi kreatif, maka teknik kualitatif dipilih untuk penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semiotik atau semiotika berasal dari kata Yunani semeion yang berarti "tanda". Studi tentang berbagai hal, peristiwa, dan seluruh kebudayaan sebagai tanda dikenal sebagai semiotika. Teew (1984) mendefinisikan semiotika sebagai tanda sebagai tindakan komunikasi dan kemudian menyempurnakannya menjadi model sastra yang menjelaskan semua faktor dan aspek yang diperlukan untuk memahami fenomena sastra sebagai bentuk komunikasi tunggal dalam masyarakat mana pun. Saussure membagi semiotika menjadi empat konsep utama, yaitu penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*), *langue and parole*, sinkronik dan diakronik, serta sintagmatik dan paradigmatis. Hasil dari pembahasan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono

Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
 dengan kata yang tak sempat diucapkan
 kayu kepada api yang menjadikannya abu
 Aku ingin mencintaimu dengan sederhana
 dengan isyarat yang tak sempat
 disampaikan awan kepada hujan yang menjadikannya tiada.
 (1989)

Analisis Signifier dan Signified Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono

Significant adalah hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran manusia, seperti representasi visual awal dari objek tersebut. Manusia menginterpretasikan tanda sesuai dengan makna yang dimaksudkan, yang ditentukan oleh penanda. Puisi "Aku ingin," mengacu pada keinginan sederhana penulis untuk cinta dan hubungan romantis. Aku ingin mencintaimu dengan sederhana, makna baris pertama, menyinggung sentimen seseorang terhadap sosok apa adanya, dengan menggunakan kata "sederhana" sebagai penanda. Makna baris kedua dan ketiga, "dengan kata yang tidak sempat diucapkan oleh kayu kepada api yang menjadi abu," menyampaikan bahwa memiliki rasa cinta yang tidak perlu diekspresikan, melainkan ditunjukkan melalui pengorbanan (dalam arti simbolis). Kata pengorbanan berkaitan dengan kata "kayu", "api", dan "abu" karena proses pembakaran kayu menjadi abu mungkin tidak terjadi sebelum proses tersebut. Hal ini menunjukkan pengorbanan mutlak yang tidak terbatas.

"Aku ingin mencintaimu dengan sederhana" makna dari baris keempat sama dengan baris pertama, yakni memiliki perasaan kepada orang yang dicintainya dengan apa adanya dan apa adanya, yang mengacu pada "sederhana" sebagai (penanda). Makna dari kalimat kelima, "Dengan isyarat yang tidak dapat disampaikan," mengisyaratkan bahwa cinta seseorang adalah apa adanya dan tidak perlu ditunjukkan dengan kata-kata atau tindakan yang penuh semangat, melainkan melalui pengorbanan yang signifikan untuk orang yang dicintainya. Baris keenam: "Awan menjadi hujan yang tidak menghasilkan apa-apa", awan (petanda) terbuat dari air yang berbentuk gas, dan hujan adalah hal yang menyebabkan awan (penanda) menjadi rusak. Akibatnya, dengan adanya hujan, awan menjadi lebih kecil dan akhirnya larut ke dalam hujan, bukannya terkikis dan menghilang. Tidak mungkin hujan turun (alegori) Makna dari baris keenam adalah untuk mengekspresikan cinta apa adanya, tanpa terlalu bergantung pada hasrat yang tak terkatakan, dan untuk menunjukkan bahwa cinta dapat diraih melalui kesediaan untuk berkorban demi orang yang dicintai (*signified*).

Analisis Langue dan Parole Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono

Saussure mendefinisikan *langue* sebagai keseluruhan dari sekumpulan fakta-fakta linguistik yang berasal dari ingatan pengguna bahasa dan merupakan gudang

linguistik yang ada pada setiap orang. *Parole* tidak lebih dari sebuah realitas fisik yang berbeda dari orang ke orang sehingga *parole* adalah penggunaan atau realisasi *langue* oleh setiap anggota komunitas bahasa. Pembebasan bersyarat terjadi dalam pengaturan tertentu dan pada waktu tertentu. *Parole* juga bersifat dinamis, mudah beradaptasi, dan mudah bergaul.

Pada puisi "Aku Ingin" terdapat makna secara denotatif dan konotatif jikalau kita telaah lebih lanjut. Makna denotatif dari arti frasa "Aku mencintaimu" berasal dari kata "cinta", yang menunjukkan rasa suka, mengagumi, dan cinta yang romantis. Kata "api" dan "kayu" keduanya mengacu pada cahaya dan panas yang membakar segalanya dan berkobar seperti jiwa yang terbakar. Kayu mengacu pada pohon dengan batang yang sangat kokoh.

Secara konotatif, jika konotasi diurutkan kata perkata, makna konotasi tidak dapat dilihat, tetapi jika konotasi diurutkan berdasarkan penggalan kalimat dalam larik, makna kiasan, atau majas, dapat dilihat. Majas personifikasi merupakan jenis bahasa kiasan yang digunakan oleh majas dalam puisi "Aku Ingin" untuk menggambarkan benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Frasa "dengan sepetah kata yang tak sempat diucapkan kayu kepada api yang membuatnya menjadi abu" menggambarkan hal tersebut, menyiratkan bahwa setelah kayu habis dilalap api, yang tersisa hanyalah abu atau kesempatan yang tidak bisa didapatkan lagi.

Analisis Sinkronik dan Diakronik Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono

Sinkronis dan diakronis adalah pasangan biner yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure dalam bukunya berjudul *Course in General Linguistics*. Istilah sinkronis dan diakronis tersebut merujuk pada fase evolusi bahasa dan keadaan bahasa. Keduanya merupakan dua dimensi yang berbeda dari studi bahasa yang mendefinisikan dua sumbu temporal yang tersedia untuk analisis bahasa, yang secara logis dapat diperluas untuk mencakup hampir semua bentuk aktivitas manusia. Muhammadiyah (2016) menyatakan bahwa sinkronis mengacu pada keadaan bahasa pada titik waktu tertentu, sedangkan diakronis mengacu pada keadaan bahasa yang dinamis dalam rentang periode tertentu. Dengan kata lain, linguistik sinkronis menganggap bahasa merupakan entitas statis, sedangkan linguistik diakronis mengacu pada studi tentang bagaimana bahasa berkembang selama periode waktu tertentu.

Puisi "Aku Ingin" dalam perspektif sinkronis dipandang sebagai karya sastra yang bersifat statis. Pemaknaan hanya memiliki satu perspektif karena menyelidiki bahasa pada periode atau waktu tertentu dan tidak mengaitkannya dengan perubahan bahasa tersebut dari waktu ke waktu. Puisi ini ditulis oleh Sapardi Djoko Damono pada tahun 1989 ketika istrinya sedang sakit. Pada tahun tersebut, Sapardi Djoko Damono juga menulis beberapa puisi, diantaranya *Hujan Bulan Juni* dan *Dalam*

Doaku. Puisi-puisi tersebut sama-sama berkisah tentang cinta dan pengharapan, baik untuk sang kekasih maupun Tuhan. Namun, puisi “Aku Ingin” ini lebih dominan mengarah pada pemaknaan cinta untuk sang kekasih yang digambarkan sebagai cinta yang sederhana. Analisis sinkronis berarti analisis dilakukan hanya pada periode waktu tertentu.

Dari perspektif diakronis, analisis terhadap puisi “Aku Ingin” melibatkan perkembangannya dari waktu ke waktu dan bagaimana puisi ini mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya. Analisis diakronis dapat dilakukan dengan melihat perkembangan karya-karya Sapardi secara keseluruhan, serta membandingkannya dengan puisi-puisi sebelumnya atau puisi pada periode yang berbeda. Sebagai contoh, puisi “Aku Ingin” yang ditulis pada tahun 1989 dibandingkan dengan puisi “Mboel: 80 Sajak” yang ditulis pada tahun 2020. Puisi tersebut merupakan karya terakhir yang ditulis oleh Sapardi Djoko Damono sebelum ia meninggal pada 19 Juli 2020. Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan oleh peneliti, puisi ini ditulis oleh Sapardi sebagai persembahan terakhir untuk sang Istri. Ketika empat puisi Sapardi, *Hujan di Bulan Juni*, *Aku Ingin*, *Di Sebuah Restoran*, dan *Ketika Kau Tak Ada* dicetak di sebuah surat kabar pada tahun 1989, proses penciptaan *mBoel* dimulai. Ia membuat fotokopi koran tersebut dan menyimpan sebagian, sambil mengirimkan naskah aslinya kepada Sonya, atau mBoel, yang saat itu masih berstatus sebagai mahasiswa di Paris. Empat dari sajak-sajak terkenal ini direncanakan untuk memulai buku *mBoel*. Namun, hanya satu sajak “Ketika Kau Tak Ada” yang berhasil masuk ke dalam buku *mBoel* setelah grafisnya diubah karena sajak ini telah dikenal, dijadikan lagu, dan dilantunkan oleh banyak pendengar dan pembaca. Dari hal tersebut tergambar bahwa analisis diakronis bersifat dinamis dengan mempertimbangkan perkembangan karya sastra dari waktu ke waktu.

Analisis Sintagmatik dan Paradigmatik Puisi “Aku Ingin” Karya Sapardi Djoko Damono

Menurut Saussure, struktur bahasa dalam frasa dapat digunakan untuk mengidentifikasi bahasa sintagmatik dan paradigmatik. Serangkaian kalimat yang terdiri dari kata-kata yang membentuk bunyi, suara, atau gagasan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari cara setiap kata dalam frasa memiliki makna dan hubungan yang konsisten dengan kata lainnya (Yonatan, 2022). Hubungan antara komponen-komponen ujaran ditempatkan secara kronologis dan linier dikenal sebagai sintaksis. Selain itu, hubungan horizontal antara unit bahasa atau satuan bahasa adalah nama umum lain untuk sintagmatik. Hubungan vertikal digunakan untuk menggambarkan pragmatik, sehingga pertukaran dapat terjadi di dalam atau di antara unit-unit bahasa. Hubungan paradigmatik memperlihatkan kesatuan makna dan hubungan pada satu kalimat dengan kalimat lainnya yang belum terlihat jika hanya melihat satu kalimat saja. Jika sebuah kalimat tidak memiliki susunan SPOK lengkap dan salah satu unsurnya dapat diganti dengan kata lain tanpa merubah makna, maka kalimat

tersebut memiliki hubungan paradigmatis (Iswari, 2015). Sintagmatik yang tergambar pada puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono adalah saling keterkaitan antara subjek dan predikat serta objek atau antarkata yang lain sehingga memiliki pemaknaan kesatuan yang utuh. Sedangkan, paradigmatis mengeksplorasi kata atau diksi yang memiliki kemungkinan pemaknaan yang sama dengan kata yang berbeda. Contoh pada baris "Aku ingin mencintaimu dengan sederhana" pada kata mencintaimu kata tersebut dapat digantikan dengan alternatif kata lain misalnya memelukmu, menyayangimu, mendambakanmu. Dengan demikian, penggunaan paradigmatis memiliki manfaat untuk menambah variasi pilihan kata dalam memaknai sebuah bahasa.

Pemanfaatan Puisi "Aku Ingin" menjadi Bagian dari Ekonomi Kreatif

Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 mengisyaratkan perlunya pengembangan, pembinaan, dan perlindungan bahasa dan sastra, serta peningkatan fungsi bahasa Indonesia. Pada pasal 13 disebutkan bahwa pengembangan sastra Indonesia dapat dilakukan melalui beberapa hal, diantaranya pengalihwahanaan. Sapardi Djoko Damono (2018) dalam bukunya berjudul *Alih Wahana* menyebutkan bahwa alih wahana meliputi berbagai kegiatan, seperti penerjemahan, penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Perkembangan teknologi yang cepat seperti saat ini juga memiliki kontribusi terhadap perkembangan karya sastra. Dengan adanya alih wahana, para penggiat sastra kini dapat menikmati karya sastra dalam bentuk yang berbeda dan memberikan warna baru bagi pengalaman mereka dalam mengapresiasi karya sastra.

Alih wahana juga dapat dilakukan terhadap puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono. Potongan-potongan puisi tersebut dapat dijadikan kutipan inspiratif, meme, atau ilustrasi pada produk usaha sehingga diharapkan dapat menambah nilai jual dan berkontribusi bagi pertumbuhan ekonomi kreatif bagi para pelaku usaha. Alih wahana dapat diandaikan sebagai "sebuah kemungkinan" yang akan berubah dengan sendirinya; berganti kendaraan, dan menyelidiki ide-ide baru. Hingga suatu hari, sebuah penelitian tentang pemindahan membuka pintu untuk semuanya. Ketika mengkaji upaya modernisasi sastra, khususnya modifikasi dan alih wahana, fenomena ini merupakan sebuah wacana yang memiliki karakteristik yang unik, yakni sebuah wacana yang di dalamnya tersimpan informasi spesifik dan informasi transformasi, yang mengandung pengetahuan kultural tentang para pelaku dan dunianya.

PENUTUP

Kajian semiotika Saussure dalam puisi "Aku Ingin" karya Sapardi Djoko Damono memberikan wawasan yang mendalam tentang struktur bahasa, makna, dan interpretasi puisi tersebut. Analisis sinkronis dan diakronis pada puisi ini memungkinkan kita untuk memahami penggunaan tanda-tanda dan simbol dalam

puisi serta perubahan makna dan konteks sosial yang memengaruhi puisi seiring waktu. Selain itu, kajian semiotika Saussure memiliki tiga komponen lainnya, yaitu penanda (*signifier*) dan yang ditandai (*signified*), *langue and parole*, serta sintagmatik dan paradigmatis. Puisi "Aku Ingin" juga memperlihatkan bagaimana ekspresi cinta yang sederhana, simbolisme yang kuat, keindahan dalam penggunaan bahasa, dan keterhubungan dengan alam, seperti kayu, abu, awan, hujan. Dengan demikian, puisi ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai salah satu upaya peningkatan ekonomi kreatif berbasis bahasa dan sastra.

REFERENSI

- Damono, Sapardi Djoko. (2018). *Alih Wahana*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fadhila & Qur'ani. (2021). Kajian Semiotik Puisi "Dalam Doaku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Literasi*, 5(2), 243-251.
- Ghumaydha & Kurnia. (2020). Analisis Semiotika Nilai Religius dalam Puisi Mencari Mimpi, Sang Kekasih, dan Catatan dalam Perjalanan Karya Dinullah Rayes. *Kaganga Komunika (Journal of Communication Science)*, 2(2), 95-105.
- Muhammadi, Tanveer Ahmed. 2016. Saussurean Structuralism in Linguistics. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*. 20(1), 27-31.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia
- Saptawuryandari, Nurweni. (2013). Analisis Semiotik Puisi Chairil Anwar. *Kandai*, 9(1), 95-104.
- Saussure, Ferdinand de. 1996. *Course in General Linguistics*. New York: The Philosophical Library.
- Teeuw. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia. Pustaka Jaya.
- Yonatan, A. (2022). Makna Lirik Lagu Afgan "Untukmu Aku Bertahan"- Analisa Semiotika Ferdinand Desaussure. Tangerang: Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.